

Meningkatkan Aktivitas Belajar IPA Pasca Pandemi dengan Model Pembelajaran CLIS pada Siswa Kelas V SD

I Gusti Gede Ariana^{1*}

¹ SD Negeri 3 Budakeling, Karangasem, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received December 16, 2021

Revised December 12, 2021

Accepted January 20, 2022

Available online February 25, 2022

Kata Kunci:

Aktivitas belajar IPA, CLIS

Keywords:

Science learning activities, CLIS



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Rendahnya aktivitas belajar siswa menyebabkan pembelajaran yang diterima kurang bermakna. Siswa menjadi pasif dan menyebabkan hasil belajar siswa kurang memuaskan. Permasalahan yang muncul tersebut tidak terlepas dari kebiasaan siswa dan guru yang selama 2 tahun belakangan melakukan sistem pembelajaran jarak jauh. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas belajar IPA pascapandemi dengan model pembelajaran *Children Learning in Science (CLIS)* pada siswa kelas V SD. Jenis penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas kolaboratif yang mengacu pada desain PTK menurut Kurt Lewin. Subjek penelitian ini yaitu 1 orang guru dan 31 siswa kelas V SD. Objek pada penelitian ini yaitu aktivitas belajar IPA pascapandemi. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi dengan Instrumen pedoman wawancara dan lembar observasi. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan dengan penerapan model pembelajaran CLIS yang dilakukan dengan mengeksplorasi pengetahuan awal siswa, melakukan percobaan, diskusi, menganalisis dan memecahkan masalah dapat meningkatkan aktivitas belajar IPA dengan nilai akumulasi sebesar 68% pada kategori tinggi, dan pada kategori rendah sebesar 32%. Penerapan model CLIS dapat meningkatkan aktivitas belajar IPA.

ABSTRACT

The low learning activity of students causes the learning received to be less meaningful, students become passive, and causes student learning outcomes to be unsatisfactory. The problems that arise cannot be separated from the habits of students and teachers who for the past 2 years have implemented a distance or online learning system. This study aims to increase post-pandemic science learning activities with the *Children Learning in Science (CLIS)* learning model for fifth grade elementary school students. This type of research is collaborative classroom action research that refers to the CAR design according to Kurt Lewin. The subject of this research is 1 teacher and 31 students of fifth grade elementary school. The object of this research is post-pandemic science learning activities. Data collection techniques used in this study are interviews and observation. The instruments used in this study were interview guidelines and observation sheets. The data analysis technique used is descriptive quantitative and qualitative. The results of this study indicate that the application of the CLIS learning model by exploring students' prior knowledge, conducting experiments, discussing, analyzing and solving problems can increase science learning activities with an accumulated value of 68% in the high category, and 32% in the low category. The application of the *Children Learning in Science (CLIS)* learning model can increase science learning activities.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan suatu sistem yang modern tidak terlepas dari potensi manusia yang memiliki pemahaman tentang pendidikan bagi kehidupan. Pendidikan dapat diartikan sebagai salah satu sarana pengembangan berbagai potensi yang dimiliki manusia secara optimal, yaitu perkembangan potensi individu dalam aspek fisik, intelektual, emosional, sosial dan spiritual. Salahsatu bentuk pendidikan formal dijenjang pendidikan dasar yaitu Sekolah Dasar (SD) (Rosidha, 2020). Pendidikan dasar merupakan suatu proses membimbing, melatih, dan mendidik siswa yang berusia 6-12 tahun yang memiliki tujuan, agar siswa mempunyai kemampuan dalam aspek intelektual, sosial, dan kepribadian

yang terintegrasi dan sesuai dengan karakteristik perkembangannya secara mendasar (Agustiningtyas & Surjanti, 2021; Suwaib et al., 2020). Maka dari itu, guru perlu mengetahui karakteristik perkembangan siswa supaya dapat membimbing, melatih, dan mendidik dengan baik di dalam suatu kegiatan yang namanya pembelajaran. Kegiatan pembelajaran merupakan pusat dan awal dari proses pendidikan yang mana guru dan siswa terlibat secara langsung di dalamnya (Ardianto & Rubini, 2016; Rosidha, 2020). Penyampaian materi pelajaran, guru harus mampu menggunakan metode maupun model yang bervariasi, supaya materi dapat diterima dan diserap baik oleh siswa sehingga materi tersebut bermakna baginya. Ketika siswa pasif dan hanya menerima materi dari guru saja, ada kecenderungan untuk cepat melupakan apa yang diberikan (Kasanah et al., 2019; Novita & Sundari, 2020; Syaparuddin et al., 2020). Apalagi mata pelajaran yang cenderung lebih banyak terdapat hafalan, teori, dan pembelajaran konsep seperti halnya mata pelajaran IPA, tentu peran guru sangat diharapkan mampu mengarahkan siswa untuk memahami materi yang disajikan di dalamnya (Nurroeni, 2013; Perdana et al., 2017). Dengan kreatifitas seorang guru, materi yang berupa hafalan dan teori akan mampu dijadikan olahan sederhana oleh guru untuk menerangkan konsep yang lebih mudah sesuai perkembangan siswa sekolah dasar.

Mata pelajaran Ilmu pengetahuan alam merupakan suatu proses mencari tahu keadaan alam sekitar secara sistematis, jadi IPA dapat diartikan sebagai penguasaan konsep yang didasari secara kontekstual (Hamdu, 2011; Mariya, 2019). IPA merupakan suatu proses yang digunakan untuk mempelajari studi yang berkaitan dengan fenomena alam serta mengembangkan produk-produk sains, dan sebagai aplikasi (Fatimah dan Widiyatmoko, 2014; Muskania & Wilujeng, 2017; Rosarina, Gina., Sudin, Ali., 2016). Berdasarkan teori-teorinya, IPA dapat memberi kemudahan bagi kehidupan. Selain menumbuhkan dan mengembangkan produk-produk sains, mata pelajaran IPA, siswa juga dituntut untuk memiliki sikap yang baik untuk memunculkan interaksi yang baik bersama teman sejawatnya saat proses pembelajaran berlangsung (Alizarman, 2016; Hafa et al., 2017). Pelajaran IPA di sekolah dasar merupakan suatu sarana untuk membekali siswa dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk melanjutkan penyesuaian diri dengan perubahan-perubahan di sekelilingnya (Hafa et al., 2017; Surya, 2017). Dalam kegiatan pada pembelajaran IPA, guru tidak hanya menyampaikan konsep yang abstrak kepada siswa, tetapi juga menggunakan benda konkret, melakukan eksperimen dan observasi yang membutuhkan keaktifan siswa dengan menyesuaikan kemampuan yang dimiliki siswa (Guswita et al., 2018; Juhji, 2016). Pemilihan model dan metode pembelajaran yang tepat sangat diperlukan dalam pembelajaran IPA karena pemilihan model maupun metode akan menunjang keberhasilan tujuan pembelajaran yang diinginkan (Ardianto & Rubini, 2016; Elisabet et al., 2019). Pada kegiatan pembelajaran guru biasanya menggunakan model pembelajaran langsung. Dalam model pembelajaran langsung, proses pembelajaran berpusat pada guru. Guru memakai metode ceramah, demonstrasi, dan penugasan. Penggunaan metode ceramah tidak dianjurkan dalam pembelajaran IPA karena dalam belajar IPA siswa dituntut lebih aktif dan mempelajari tangan pertama (*first hand information*).

Namun kenyataan saat ini, dampak dari pandemi Covid-19 membuat motivasi belajar peserta didik menurun. Rendahnya aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran IPA disebabkan oleh dua faktor (Harahap, 2020; Hidayat et al., 2020). Pertama, peran guru dalam kelas terlalu mendominasi. Selama kegiatan pembelajaran IPA guru menggunakan model pembelajaran langsung yang berpusat pada guru serta melibatkan banyak komunikasi satu arah (Rosidha, 2020). Dalam model pembelajaran langsung didominasi dengan metode ceramah selama kegiatan pembelajaran, sehingga siswa hanya sebagai penerima informasi. Kedua, kurangnya variasi guru dalam memanfaatkan media dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran IPA (Mayang Ayu Sunami & Aslam, 2021; Shofiyah & Wulandari, 2018; Widiyatmoko, 2014). Berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan di kelas V SD Negeri 3 Budakeling Kabupaten Karangasem, terdapat beberapa permasalahan pada kegiatan pembelajaran IPA di kelas V. Permasalahan-permasalahan tersebut meliputi guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional seperti ceramah sampai akhir pembelajaran pada pelajaran IPA, rendahnya aktivitas dan keaktifan siswa, guru kurang memanfaatkan media sebagai sumber belajar siswa. Rendahnya aktivitas belajar siswa menyebabkan pembelajaran yang diterima kurang bermakna, siswa menjadi pasif, dan menyebabkan hasil belajar siswa kurang memuaskan. Permasalahan yang muncul tersebut tidak terlepas dari kebiasaan siswa dan guru yang selama 2 tahun belakangan melakukan sistem pembelajaran jarak jauh atau daring. Hal ini memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap kebiasaan siswa yang ketika diberikan tugas oleh guru, dan orangtuanya yang mengerjakan sedangkan siswa itu sendiri bermain game dalam gadgetnya dan tidak paham tentang tugas yang diberikan. Program pemerintah yang menghancurkan siswa lebih aktif dalam belajar kini berubah menjadi orangtua lebih aktif dalam penyelesaian tugas anaknya. Dengan kebiasaan seperti ini jika pandemi telah berakhir dan siswa kembali ke sekolah, maka akan memengaruhi hasil belajarnya secara signifikan. Masalah tersebut perlu diatasi karena pentingnya aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

Solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut, perlu adanya suatu model pembelajaran untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa, agar memudahkan siswa untuk menerima pembelajaran yang bermakna. Untuk meningkatkan aktivitas belajar IPA, dipilih model pembelajaran Children Learning in Science (CLIS). CLIS merupakan model pembelajaran IPA yang mengembangkan ide atau gagasan siswa tentang suatu masalah serta melibatkan keaktifan siswa dalam kegiatan praktikum, eksperimen, menyajikan, menginterpretasi, memprediksi, dan menyimpulkan dengan menggunakan lembar kerja siswa (LKS) (Putra & Putra, 2021; Ratnasari et al., 2017). Model pembelajaran CLIS terdiri atas lima tahapan, yaitu orientasi, pemunculan gagasan, penyusunan ulang gagasan, penerapan gagasan, dan pemantapan gagasan (Ratnasari et al., 2017; Sele et al., 2021). Model ini dilandasi pandangan konstruktivisme, dalam proses belajar anak membangun pengetahuannya sendiri serta mengaitkan IPA dengan kehidupan sehari-hari (Ratnasari et al., 2017). Oleh karena itu melalui kegiatan belajar menggunakan model CLIS siswa tidak hanya diberi penekanan pada penguasaan konsep saja tetapi juga membuat siswa menjadi lebih aktif dengan melakukan pengamatan dan percobaan agar pengalaman belajar siswa menjadi bermakna (Sari et al., 2017; Wulandari et al., 2021). Model pembelajaran ini disesuaikan dengan karakteristik siswa SD yaitu senang bermain, bergerak, bekerja dalam kelompok, dan melakukan sesuatu secara langsung. Kegiatan pembelajaran yang menggunakan model CLIS melibatkan siswa dalam kegiatan praktikum, eksperimen, menyajikan, menginterpretasi, memprediksi dan menyimpulkan. Hal ini memungkinkan siswa aktif bekerja dan belajar dalam kelompok, mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, serta memberikan kesempatan siswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran. Ketika siswa aktif dalam proses pembelajaran, siswa akan lebih mudah memahami serta tidak akan mudah lupa terhadap materi yang dipelajari (Sari et al., 2017; Sele et al., 2021).

Beberapa hasil penelitian menunjukkan kemampuan kognitif siswa meningkat setelah pembelajaran dengan mengimplementasi pendekatan konstruktivisme melalui model CLIS (Ratnasari et al., 2017). Pembelajaran menggunakan CLIS dapat meminimalisir perbedaan karakteristik antargender sehingga hasil belajar yang diperoleh setara (Sele et al., 2021). Model pembelajaran CLIS layak digunakan dalam pembelajaran sains anak usia dini (Wijaya & Dewi, 2021). Penerapan model pembelajaran CLIS dapat menambah minat siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan aktif, sehingga tujuan pembelajaran tercapai dan akan memengaruhi hasil belajar siswa (Krismayoni & Suarni, 2020). Dilihat dari pengertian dan kelebihan model pembelajaran CLIS, maka model pembelajaran ini cocok digunakan dalam proses pembelajaran terutama pada mata pelajaran IPA. Hal ini karena, selama ini siswa hanya dituntut untuk menghafal materi saja, sehingga dengan model ini siswa tidak lagi menghafal materi tetapi memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar memecahkan suatu permasalahan. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan aktivitas belajar IPA pascapandemi dengan model pembelajaran CLIS pada siswa kelas V SD. Model pembelajaran ini diharapkan mampu membantu siswa dalam belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal.

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pada penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas kolaboratif. Model penelitian ini menggunakan Model penelitian yang dikembangkan oleh Kurt Lewin (Hamzah, 2011). Pada model penelitian ini, terdapat empat komponen penelitian tindakan, yakni perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, yangmana masing-masing siklus terdiri dari tiga pertemuan. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V serta guru kelas V SD Negeri 3 Budakeling Kabupaten Karangasem. Guru kelas berjumlah satu dan siswa kelas V berjumlah 31 orang, terdiri dari siswa 20 laki-laki dan 11 siswa perempuan. Adapun objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah aktivitas belajar. Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD Negeri 3 Budakeling Kabupaten Karangasem. Penelitian dilaksanakan pada semester I tahun pelajaran 2021/2022. Waktu pelaksanaannya pada bulan Oktober sampai Desember 2021. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan untuk memperoleh data keaktifan siswa dalam pembelajaran IPA. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan peneliti terhadap guru yang melaksanakan pembelajaran terhadap penggunaan model pembelajaran CLIS. Peneliti menggunakan pedoman wawancara terstruktur yang telah disiapkan sebelum melakukan wawancara. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi aktivitas belajar siswa dan aktivitas guru serta pedoman wawancara. Lembar observasi aktivitas belajar siswa digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif berupa skor aktivitas belajar IPA siswa. Adapun lembar observasi aktivitas guru digunakan untuk mengumpulkan data kualitatif berupa deskripsi pelaksanaan proses pembelajaran IPA dalam menerapkan model pembelajaran CLIS. Pedoman wawancara digunakan oleh peneliti saat melakukan wawancara dengan guru. Pedoman

wawancara tersebut digunakan untuk mengumpulkan data kualitatif terkait tanggapan guru mengenai pelaksanaan pembelajaran yang sudah dilaksanakan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis skor aktivitas belajar siswa pada pembelajaran IPA berdasarkan lembar observasi aktivitas belajar siswa serta untuk membandingkan aktivitas belajar siswa pada siklus awal sampai akhir. Adapun analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis data hasil wawancara dan lembar observasi aktivitas guru.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil observasi pra tindakan menunjukkan siswa belum banyak melakukan aktivitas belajar. Dalam pembelajaran IPA peran guru masih terlalu mendominasi, siswa lebih banyak menerima penjelasan guru. Saat guru menjelaskan hanya ada sebelas orang siswa yang mendengarkan penjelasan guru dan kurang dari enam orang siswa yang mau membaca materi dari buku sumber belajar. Guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Setelah menyampaikan ceramah mengenai materi pembelajaran terkait, guru memberikan pertanyaan terkait materi, namun mayoritas siswa terlihat tidak berani dalam menjawab pertanyaan. Pada akhir kegiatan pembelajaran, guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari, namun siswa hanya sekedar mendengarkan tanpa ikut terlibat aktif bersama guru dalam menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Dengan hasil observasi yang didapatkan, maka peneliti melanjutkan ke tahap siklus 1. Perolehan skor aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran IPA pada pratindakan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rentang Skor Aktivitas Belajar IPA Prasiklus

Skor	Kategori keaktifan	Jumlah	Persentase
≥ 58	Sangat Tinggi	0	0%
50-57	Tinggi	0	0%
36-49	Rendah	0	0%
≤ 35	Sangat Rendah	31	100%
Total		31	100%

Pada siklus I, penerapan model pembelajaran CLIS yang dilakukan dengan mengeksplorasi pengetahuan awal siswa dengan menunjukkan fenomena yang ada di sekitar siswa, kemudian siswa diminta mendiskusikan pengetahuan awalnya dan mencocokkan pengetahuan awalnya dengan konsep ilmiah yang ada di buku. Langkah selanjutnya siswa diminta untuk melakukan percobaan dengan menggunakan LKS, kemudian mendiskusikannya guna menganalisis dan memecahkan masalah terkait percobaan yang dilakukan. Kemudian siswa mempresentasikan hasil percobaan ke depan kelas kemudian guru memberi penguatan. Pada kenyataannya, masih terdapat kekurangan dalam proses pelaksanaannya antara lain: 1) pada saat memberikan tanggapan dan penguatan, guru hanya menjelaskan secara lisan dan tidak menuliskan catatan di papan tulis, 2) pada proses pembelajaran berlangsung kurang optimal, dalam proses pembelajaran banyak siswa yang suka membuat kegaduhan saat pembelajaran, 3) siswa kurang terlibat aktif dalam kegiatan menyimpulkan hasil diskusi, mendemonstrasikan hasil percobaan, menganalisis maupun memecahkan masalah terkait dengan materi. Masih adanya kekurangan dalam pelaksanaan model CLIS berpengaruh pada rendahnya aktivitas menyimpulkan hasil diskusi, mendemonstrasikan hasil percobaan, menganalisis dan memecahkan masalah terkait dengan materi. Perolehan skor aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran IPA pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rentang Skor Aktivitas Belajar IPA Siklus I

Skor	Kategori keaktifan	Jumlah	Persentase
≥ 58	Sangat Tinggi	0	0%
50-57	Tinggi	0	0%
36-49	Rendah	6	24%
≤ 35	Sangat Rendah	25	76%
Total		31	100%

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui siswa yang masuk dalam kategori tinggi tidak ada (0%) sehingga belum mencapai 75% dari seluruh jumlah siswa. Untuk itu penelitian dilanjutkan ke siklus 2 guna memperoleh hasil keaktifan siswa yang lebih tinggi. Pada siklus II, pelaksanaan kegiatan

pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran CLIS berjalan dengan baik dan runtut. Upaya perbaikan untuk meningkatkan aktivitas belajar IPA dilakukan dengan cara: 1) pada saat memberikan tanggapan dan penguatan, guru sudah memberikan catatan mengenai hal-hal yang penting agar membantu siswa untuk lebih mudah memahami dan mengingat materi yang disampaikan oleh guru; 2) guru memberikan teguran yang tegas untuk mengontrol siswa yang ramai dan mendorong mereka untuk lebih aktif dalam hal positif saat pembelajaran; 3) guru memberikan dorongan semangat maupun motivasi kepada siswa agar berani, tidak malu, dan tidak takut salah dalam mengungkapkan pendapat, menganalisis maupun memecahkan masalah terkait dengan materi; dan 4) guru memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk tampil di depan kelas dan bertanya terkait hal-hal yang belum dipahami. Berdasarkan data, tampak peningkatan keaktifan siswa pada siklus II yang disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rentang Skor Aktivitas Belajar IPA Siklus 2

Skor	Kategori keaktifan	Jumlah	Persentase
≥ 58	Sangat Tinggi	8	26%
50-57	Tinggi	13	42%
36-49	Rendah	10	32%
≤ 35	Sangat Rendah	0	0%
Total		31	100%

Perbaikan yang telah dilakukan pada siklus 2 ini mampu meningkatkan skor aktivitas belajar siswa, namun skor aktivitas belajar belum dapat mencapai kriteria keberhasilan yaitu 75%. Siswa yang masuk dalam kategori sangat rendah sudah tidak ada, namun dalam kategori rendah sebanyak 10 siswa (32%), kategori tinggi sebanyak 13 siswa (42%), dan kategori sangat tinggi sebanyak 8 siswa (26%). Akumulasi keaktifan siswa pada kategori tinggi sebesar 68%. Berdasarkan hasil observasi pembelajaran IPA sebelum diberi tindakan, peran guru terlalu mendominasi dalam proses pembelajaran.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan model pembelajaran CLIS mampu menciptakan suasana belajar secara aktif dan menyenangkan sehingga siswa memperoleh hasil belajar yang optimal. Model pembelajaran CLIS bertujuan untuk meningkatkan aktivitas visual, lisan, mendengarkan, menulis, mental, motorik, dan emosional dalam pembelajaran IPA. *Learning by doing* adalah konsep belajar yang menghendaki adanya penyatuan usaha mendapatkan kesan dengan cara berbuat (Rahmat, 2018). Pengetahuan yang diperoleh sendiri oleh siswa dengan jalan melakukan dan mengalami secara langsung akan menyebabkan informasi yang diterima mudah tersimpan di dalam otak (Krismayoni & Suarni, 2020; Wulandari et al., 2021). Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk menciptakan pembelajaran IPA di sekolah dasar yang bermakna sehingga memungkinkan siswa berpartisipasi aktif dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran sehingga akan berdampak positif pada peningkatan hasil belajar siswa. Dalam proses pembelajaran guru bertanggung jawab penuh sebagai pengelola kelas. Guru bertanggung jawab memelihara lingkungan fisik kelasnya agar senantiasa menyenangkan untuk belajar dan mengarahkan atau membimbing proses-proses intelektual dan sosial dalam kelasnya (Wahyono, 2020; Wijayanti & Fauziah, 2020). Guru perlu mengelola kelas dengan baik karena kelas selalu dinamis dalam bentuk perilaku, perbuatan, sikap mental, dan emosional peserta didik. Pengelolaan kelas diperlukan karena dari ke hari dan bahkan dari waktu ke waktu tingkah laku dan perbuatan anak didik selalu berubah. Temuan ketiga, banyak siswa kurang terlibat aktif dalam kegiatan mengungkapkan pendapat, menganalisis maupun memecahkan masalah terkait dengan materi. Siswa yang kurang terlibat aktif dalam kegiatan ini biasanya malu dan takut salah untuk mengungkapkan pendapatnya. Dalam pelaksanaan model pembelajaran CLIS menuntut siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran karena CLIS merupakan model pembelajaran yang berlandaskan konstruktivisme.

Pembelajaran CLIS berlandaskan konstruktivisme. Siswa membangun pengetahuannya sendiri melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar serta dibiasakan dalam memecahkan masalah. Siswa menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan bergelut dengan ide-ide. Guru berperan sebagai pemberi motivasi guna meningkatkan semangat dan pengembangan kegiatan belajar siswa agar siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Guru harus merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan aktivitas dan kreativitas, sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar (Minsih & D, 2018). Dalam penelitian ini terjadi peningkatan aktivitas belajar IPA dari prasiklus walaupun peningkatan tersebut belum memenuhi keberhasilan tindakan. Penerapan model pembelajaran CLIS dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, karena guru mengarahkan kepada peran aktif siswa dalam berbagai aktivitas selama proses pembelajaran

(Ratnasari et al., 2017; Wulandari et al., 2021). Siswa diberikan peluang untuk mengeksplorasi pengetahuan awal melalui fenomena yang ditunjukkan oleh guru melalui video, percobaan, maupun gambar yang menimbulkan pengalaman nyata bagi siswa sehingga belajar menjadi bermakna dan tidak mudah dilupakan. Kemudian siswa juga melakukan diskusi selama proses pembelajaran berlangsung saat mengeksplorasi pengetahuan awal mereka dan saat melakukan percobaan. Saat melakukan percobaan siswa terlibat aktif dalam melakukan percobaan, mendiskusikan percobaan, maupun saat mendemonstrasikan percobaan ke depan kelas. Hal tersebut secara tidak langsung dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa yang lain, seperti aktivitas visual, lisan, mendengarkan, menulis, motorik, mental dan emosional karena berbagai aktivitas tersebut saling berkaitan. Prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa, akan tetapi siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya. Tugas dan peranan guru antara lain menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencana dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol, dan mengevaluasi kegiatan siswa. Guru memaksimalkan pengelolaan kelas agar siswa lebih terkontrol sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien (Mahmudah, 2018). Pengelolaan kelas merupakan proses seleksi dan penggunaan alat-alat yang tepat terhadap problem dan situasi kelas. Peran guru sangat penting dalam pengelolaan kelas, diantaranya dalam penanganan anak yang suka ramai maupun membuat keributan dikelas (Mahmudah, 2018; Primasari et al., 2020).

Penerapan model pembelajaran CLIS yang lebih baik dari siklus sebelumnya, berdampak pada meningkatnya aktivitas belajar IPA secara keseluruhan. Peningkatan aktivitas belajar IPA di setiap siklus menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran CLIS dalam kegiatan pembelajaran IPA dapat meningkatkan aktivitas belajar IPA. Penerapan model pembelajaran CLIS pada siklus 2 melibatkan peran aktif siswa untuk mengontruksi pengetahuannya sendiri dan terlibat langsung selama proses pembelajaran. Kemudian penerapan model CLIS pada proses pembelajaran mengutamakan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki siswa bukan hasil dari mengingat seperangkat fakta-fakta tetapi hasil dari menemukan sendiri melalui kegiatan praktikum. Karena siswa mengontruksi pengetahuannya sendiri dan melakukan kegiatan praktikum, sehingga menimbulkan pengalaman nyata bagi siswa sehingga belajar menjadi bermakna dan mudah dipahami. Kemudian siswa diberi kesempatan untuk bertukar gagasan melalui kegiatan diskusi saat mengeksplorasi pengetahuan awal dan melakukan percobaan. Dengan adanya peningkatan dalam keaktifan siswa dalam proses pembelajaran IPA sangat baik dan positif untuk mengembalikan motivasi siswa dalam belajar setelah 2 tahun dalam masa pandemi Covid19 motivasi belajar siswa menurun. Untuk mengembalikan sistem pendidikan terutama membangkitkan motivasi belajar siswa, maka perlu adanya dorongan baik dari orangtua, guru dan pemerintah supaya siswa tetap nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran. Temuan ini diperkuat dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan kemampuan kognitif siswa meningkat setelah pembelajaran dengan mengimplementasi pendekatan konstruktivisme melalui model CLIS (Ratnasari et al., 2017). Pembelajaran menggunakan CLIS dapat meminimalisir perbedaan karakteristik antar gender sehingga hasil belajar yang diperoleh setara (Sele et al., 2021). Model pembelajaran Children Learning in Science layak digunakan dalam pembelajaran sains anak usia dini (Wijaya & Dewi, 2021). Penerapan model pembelajaran CLIS dapat menambah minat siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan aktif, sehingga tujuan pembelajaran tercapai dan akan memengaruhi hasil belajar siswa (Krismayoni & Suarni, 2020). Namun, penelitian ini belum mencapai kriteria keberhasilan yang sudah ditetapkan yaitu 75% dari jumlah siswa minimal mencapai kategori tinggi karena keterbatasan waktu penelitian yang diberikan oleh pihak sekolah. Penelitian ini dihentikan pada siklus 2 dan tidak dilanjutkan pada siklus 3.

4. SIMPULAN

Penerapan model pembelajaran CLIS dapat meningkatkan aktivitas belajar IPA. Masa pandemi yang telah terjadi kurang lebih 2 tahun menyebabkan menurunnya motivasi belajar siswa. Untuk dapat mengembalikan dan membangun motivasi belajar siswa, perlu dilakukan sebuah metode dalam mengajar. Dengan pemilihan metode/model pembelajaran yang tepat, maka seorang guru dapat memberikan sugesti kepada siswanya untuk meningkatkan motivasi dan keaktifan dalam belajar khususnya pada pelajaran IPA sekolah dasar kelas V.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Agustiningtyas, P., & Surjanti, J. (2021). Peranan Teman Sebaya dan Kebiasaan Belajar terhadap Hasil Belajar melalui Motivasi Belajar di Masa Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 794–805. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.454>.
- Alizarman. (2016). Peningkatan Pembelajaran IPA melalui Pendekatan Kontekstual di Kelas V SDN 26

- Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.29210/020159>.
- Ardianto, D., & Rubini, Bi. (2016). Literasi Sains dan Aktivitas Siswa pada Pembelajaran IPA terpadu Tipe Shared. *USEJ-Unnes Science Education Journal*, 5(1), 1167–1174. <https://doi.org/10.15294/usej.v5i1.9650>.
- Elisabet, E., Relmasira, S. C., & Hardini, A. T. A. (2019). Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPA dengan Menggunakan Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL). *Journal of Education Action Research*, 3(3), 285. <https://doi.org/10.23887/jear.v3i3.19451>.
- Fatimah dan Widiyatmoko. (2014). Pengembangan Science Comic Berbasis Problem Based Learning sebagai Media Pembelajaran pada Tema Bunyi dan Pendengaran untuk Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 3(2). <https://doi.org/10.15294/jpii.v3i2.3114>.
- Guswita, S., Anggoro, B. S., Haka, N. B., & Handoko, A. (2018). Analisis Keterampilan Proses Sains dan Sikap Ilmiah Peserta Didik Kelas XI Mata Pelajaran Biologi di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung. *Biosfer: Jurnal Tadris Biologi*, 9(2), 249–258. <https://doi.org/10.24042/biosfer.v9i2.4025>.
- Hafa, M. F., Suwignyo, H., & Mudiono, A. (2017). Penerapan Model Inkuiri untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas V. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, & Pengembangan*, 2(12). <https://doi.org/10.17977/jptpp.v2i12.10315>.
- Hamdu, G. & L. A. (2011). Pengaruh Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 12(1).
- Hamzah, B. U. (2011). *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional*. Bumi Aksara.
- Harahap, S. R. (2020). Kebiasaan Belajar Siswa di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 10(1), 30–35.
- Hidayat, D. R., Rohaya, A., Nadine, F., & Ramadhan, H. (2020). Kemandirian Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid -19. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 34(2), 147–154. <https://doi.org/10.21009/pip.342.9>.
- Juhji. (2016). Peningkatan Keterampilan Proses Sains Siswa melalui Pendekatan Inkuiri Terbimbing. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran IPA*, 2(1), 58–70. <https://doi.org/10.30870/jppi.v2i1.419>.
- Kasanah, S. A., Damayani, A. T., & Rofian, R. (2019). Keefektifan Model Pembelajaran Role Playing Berbantu Media Multiply Cards terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), 529. <https://doi.org/10.23887/jisd.v3i4.22308>.
- Krismayoni, P. A. W., & Suarni, N. K. (2020). Pembelajaran IPA dengan Model Pembelajaran Children Learning in Science Meningkatkan Hasil Belajar Ditinjau dari Minat Belajar. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 3(2), 138–151. <https://doi.org/10.23887/jp2.v3i2.25258>.
- Mahmudah, M. (2018). Pengelolaan Kelas: Upaya Mengukur Keberhasilan Proses Pembelajaran. *Jurnal Kependidikan*, 6(1), 53–70. <https://doi.org/10.24090/jk.v6i1.1696>.
- Mariya, M. (2019). Keefektifan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 3(6), 1247–1254.
- Mayang Ayu Sunami, & Aslam. (2021). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Video Animasi Berbasis Zoom Meeting terhadap Minat dan Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1–9. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1129>.
- Minsih, M., & D, A. G. (2018). Peran Guru dalam Pengelolaan Kelas. *Profesi Pendidikan Dasar*, 1(1), 20. <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i1.6144>.
- Muskania, R. T., & Wilujeng, I. (2017). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Project Based Learning untuk Membekali Foundational Knowledge dan Meningkatkan Scientific Literacy. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 36(1), 34–43. <https://doi.org/10.21831/cp.v36i1.8830>.
- Novita, L., & Sundari, F. S. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Media Game Ular Tangga Digital. *Jurnal Basicedu*, 4(3), 716–724. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i3.428>.
- Nurroeni, C. (2013). Keefektifan Penggunaan Model Mind Mapping terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar. *Journal of Elementary Education*, 2(1), 54–60. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jee/article/view/2081>.
- Perdana, F. A., Sarwanto, & Sukarmin. (2017). Keterampilan Proses Sains untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Motivasi Belajar Siswa SMA/MA Kelas X pada Materi Dinamika Gerak. *INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA*, 6(3), 61–76. <https://doi.org/10.20961/inkuiri.v6i3.17844>.
- Primasari, I. F. N. D., Marini, A., & Sumantri, M. S. (2020). Analisis Kebijakan dan Pengelolaan Pendidikan Terkait Standar Penilaian di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(2), 524–532. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.956>.
- Putra, I. G. A. S., & Putra, D. K. N. S. (2021). Komik Pendidikan Berorientasi Children Learning in Science pada Muatan IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 4(1), 81–89. <https://doi.org/10.23887/jp2.v4i1.32434>.

- Rahmat, E. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1(3), 206. <https://doi.org/10.23887/jisd.v1i3.11997>.
- Ratnasari, D., Sukarmin, S., & Radiyono, Y. (2017). Implementasi Pendekatan Konstruktivisme melalui Model Pembelajaran CLIS (Children Learning in Science) dan Pengaruhnya terhadap Aktivitas Belajar dan Kemampuan Kognitif Siswa. *Jurnal Penelitian & Pengembangan Pendidikan Fisika*, 3(1), 111–118. <https://doi.org/10.21009/1.03115>.
- Rosarina, Gina., Sudin, Ali., & S. A. (2016). Penerapan Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Perubahan Wujud Benda. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), 371–380. <https://doi.org/10.17509/jpi.v1i1.3043>.
- Rosidha, A. (2020). Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Biologi Melalui Model Pembelajaran Make and Match Berbasis Media Kartu Pintar. *Jurnal Paedagogy*, 7(4), 393. <https://doi.org/10.33394/jp.v7i4.2946>.
- Sari, N., Annur, S., & Mahardika, A. I. (2017). Pengembangan LKS Pembelajaran Fisika dengan Menggunakan Model CLIS (Children Learning In Science) di SMP 1 Muhammadiyah Banjarmasin. *Berkala Ilmiah Pendidikan Fisika*, 5(2), 159 – 167. <https://doi.org/10.20527/bipf.v5i2.2872>.
- Sele, Y., Nomleni, F. T., & Sir, M. S. (2021). The Gender Equality in CLIS Model and Brain Gym Technique: A Review of Cognitive Learning Outcomes. *Unnes Science Education Journal*, 10(1), 41–48. <https://doi.org/10.15294/USEJ.V10I1.42794>.
- Shofiyah, N., & Wulandari, F. E. (2018). Model Problem Based Learning (PBL) dalam Melatih Scientific Reasoning Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 3(1), 33. <https://doi.org/10.26740/jppipa.v3n1.p33-38>.
- Surya, Y. F. (2017). Penerapan Metode Eksperimen untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN 011 Langgini Kabupaten Kampar. *Jurnal Basicedu*, 1(1), 10–20. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v1i1.150>.
- Suwaib, S., Riyanto, Y., & Subroto, W. T. (2020). Mind Mapping untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri 002 Sebatik Utara Kabupaten Nunukan. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 6(2), 163–173. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v6n2.p163-173>.
- Syaparuddin, S., Meldianus, M., & Elihami, E. (2020). Strategi Pembelajaran Aktif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PKn Peserta Didik. *MAHAGURU: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 31–42.
- Wahyono, P. (2020). Guru Profesional di Masa Pandemi COVID-19: Review Implementasi, Tantangan, dan Solusi Pembelajaran Daring. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 1(1), 51–65. <https://doi.org/10.22219/jppg.v1i1.12462>.
- Widiyatmoko, F. dan. (2014). Pengembangan Science Comic Berbasis Problem Based Learning sebagai Media Pembelajaran pada Tema Bunyi dan Pendengaran untuk Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 3(2). <https://doi.org/10.15294/jpii.v3i2.3114>.
- Wijaya, K. W. B., & Dewi, P. A. S. (2021). Pembelajaran Sains Anak Usia Dini dengan Model Pembelajaran Children Learning in Science. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 4(1), 142–146. <https://doi.org/10.30605/jsgp.4.1.2021.554>.
- Wijayanti, R. M., & Fauziah, P. Y. (2020). Perspektif dan Peran Orangtua dalam Program PJJ Masa Pandemi Covid-19 di PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1304–1312. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.768>.
- Wulandari, N., Utami, W., Rosadi, K. I., Hartoyo, Z., & Syefriando, B. (2021). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Children Learning in Science (CLIS) terhadap Pemahaman Konsep Fisika Siswa. *Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 6(1). <https://doi.org/10.21154/ibriez.v6i1.138>.